

## Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian: Studi Literatur

Zulkifli Sumantri, Mupid Hidayat, Imas Kurniawaty, Bunyamin Maftuh, Ganjar M. Ganeswara

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [zulkifli.sumantri@gmail.com](mailto:zulkifli.sumantri@gmail.com), [hidayatmupid@upi.edu](mailto:hidayatmupid@upi.edu), [i.kurniawaty@upi.edu](mailto:i.kurniawaty@upi.edu),  
[bunyaminmaftuh@upi.edu](mailto:bunyaminmaftuh@upi.edu), [ganjarmg@upi.edu](mailto:ganjarmg@upi.edu)

### Abstrak

Pendidikan karakter menjadi pilar utama pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, namun tantangan moral generasi muda seperti perilaku konsumtif dan rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi moral ekonomi remaja Indonesia, menganalisis integrasi teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori pembelajaran pengalaman David Kolb dalam konteks pendidikan karakter dermawan, serta mengkaji kontribusi nilai-nilai Islam seperti *niyyah* dan *ihsan* dalam memperkaya pembelajaran moral berbasis pengalaman sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur deskriptif-analitis dengan adaptasi *PRISMA-like process* terhadap 86 artikel dan buku, yang diseleksi menjadi 14 sumber utama dari jurnal Scopus, SINTA, dan 8 buku teori moral serta spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dermawan tidak cukup melalui transfer nilai, melainkan harus melalui siklus pengalaman konkret, refleksi moral, dan internalisasi spiritual. Integrasi teori Lickona dan Kolb dengan nilai Islam menghasilkan model *Experiential-Reflective Charity Learning (ERCL)*, yaitu pembelajaran karakter yang menekankan pengalaman sosial, refleksi bermakna, dan kesadaran spiritual. Model ini relevan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan SDGs poin 4 serta 8.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, Lickona, Kolb, spiritualitas Islam, sedekah

### Abstract

*Character education is a key pillar in shaping Indonesians, but moral challenges among the younger generation, such as consumerism and low social awareness, show that the internalization of moral values in schools has not been entirely successful. This study aims to describe the moral-economic condition of Indonesian youth, analyze the integration of Thomas Lickona's character education theory and David Kolb's experiential learning theory in charitable character formation, and examine the contribution of Islamic values such as niyyah (pure intention) and ihsan (sincere goodness) in enriching moral learning. Using a descriptive-analytical literature review with a PRISMA-like process, 86 articles and books were screened, with 22 sources (Scopus, SINTA, and classical theories) included for full analysis. The findings show that charitable character formation requires a cycle of experience, reflection, and spiritual internalization. Integrating Lickona and Kolb's frameworks with Islamic values produces the Experiential-Reflective Charity Learning (ERCL) model, a reflective and spiritual approach to moral education aligned with Indonesia's Character Education Strengthening Program (PPK).*

**Keywords:** character education, Lickona, Kolb, Islamic spirituality, charity

Corresponding: Zulkifli Sumantri  
E-mail: [zulkifli.sumantri@gmail.com](mailto:zulkifli.sumantri@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar utama pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa generasi muda hari ini menghadapi tantangan moral yang kian kompleks. Fenomena meningkatnya perilaku konsumtif, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya kesadaran berbagi menjadi

indikator bahwa pendidikan moral yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya berhasil diinternalisasikan menjadi tindakan nyata. Penelitian Purba et al. (2024) menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa SMA di Indonesia masih berperilaku konsumtif dalam aktivitas belanja daring tanpa disertai pertimbangan nilai etika dan tanggung jawab finansial.

Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan mendasar antara pengetahuan moral dan tindakan sosial. Pendidikan karakter, yang semestinya menjadi jantung dari sistem pendidikan nasional, belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai moral dan spiritual menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan siswa. Dalam konteks ini, para ahli pendidikan karakter seperti Thomas Lickona menegaskan pentingnya transformasi dari pendidikan moral yang bersifat verbal menuju pendidikan moral yang bersifat praksis seperti pendidikan yang menumbuhkan kebiasaan berbuat baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri (Lickona, 1991). Lickona mengajukan sepuluh prinsip dasar pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Empat dari Sepuluh Prinsip Moral Lickona di antaranya sangat relevan untuk konteks pembelajaran sosial-ekonomi dermawan, yaitu penciptaan komunitas yang peduli (*caring community*), pembentukan motivasi moral dari dalam diri (*internal moral motivation*), latihan refleksi moral (*moral reflection*), serta keteladanan guru sebagai model nilai (*teacher as moral model*) (Lickona, 2004).

Di sisi lain, David Kolb (2015) melalui teori *Experiential Learning* menegaskan bahwa proses belajar yang efektif berakar pada pengalaman konkret. Dalam pandangannya, seseorang belajar melalui siklus empat tahap yang saling melengkapi: pengalaman nyata (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman tersebut (*reflective observation*), pembentukan konsep dan pemaknaan (*abstract conceptualization*), serta penerapan dalam konteks baru (*active experimentation*). Siklus belajar ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan makna, termasuk dalam konteks moral dan spiritual. Dalam pendidikan karakter, teori Kolb menjadi landasan kuat untuk mengembangkan pembelajaran berbasis aksi sosial seperti sedekah harian yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung memberi, merenungi dampak sosialnya, dan menemukan nilai spiritual di baliknya.

Penelitian-penelitian terkini di Indonesia memperlihatkan efektivitas pendekatan tersebut. Pranata dan Wardefi (2024) melalui program SIBERSERI (*Siswa Bersedekah Setiap Hari*) menemukan bahwa pembiasaan sedekah harian mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual siswa SMP. Hasil serupa diperoleh Cania dan Wibowo (2025) dalam kajian di SMA Negeri 1 Padang melalui kegiatan infak Jumat yang berdampak nyata terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa. Namun demikian, kedua penelitian ini masih menitikberatkan pada aspek habituatif tanpa menjelaskan bagaimana refleksi moral, kesadaran niat, dan pemaknaan spiritual bekerja dalam proses pembentukan karakter tersebut.

Dalam perspektif Islam, tindakan dermawan seperti sedekah memiliki makna yang jauh melampaui aktivitas sosial. Wahib (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam menempatkan *niyyah* (niat ikhlas) sebagai fondasi tindakan moral, sementara *ihsan* menjadi manifestasi puncaknya: berbuat baik bukan karena keterpaksaan sosial, melainkan karena kesadaran spiritual di hadapan Allah. Konsep ini senada dengan prinsip *internal moral motivation* dalam teori Lickona dan fase reflektif dalam model Kolb. Oleh sebab itu, integrasi antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual Islam penting untuk membentuk model pembelajaran karakter dermawan yang tidak sekadar mendidik untuk “tahu dan melakukan”, tetapi juga “merasakan dan menghayati”.

Pendidikan karakter dermawan berbasis sedekah harian dapat menjadi bentuk nyata dari *experiential-reflective moral learning*—suatu proses belajar yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi nilai, dan pemaknaan spiritual. Ketika siswa bersedekah secara rutin dengan kesadaran niat dan refleksi moral, mereka tidak hanya melatih kedermawanan, tetapi juga

membangun kepekaan sosial, mengasah empati, dan memperkuat tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas moral. Inilah arah baru pendidikan karakter Islam yang tidak berhenti pada teori, tetapi menghidupkan nilai-nilai akhlak melalui tindakan sosial yang terencana dan bermakna.

Kajian tentang pendidikan karakter dermawan semakin mendapat perhatian di berbagai penelitian, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Lickona (1991) dalam karyanya *Educating for Character* menegaskan bahwa karakter yang kuat tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui proses yang berulang antara kesadaran moral dan pengalaman sosial. Ia menolak pendidikan moral yang hanya bersifat kognitif dan menuntut keterlibatan emosional dan perilaku nyata peserta didik. Dalam konteks sekolah, ia mendorong pembentukan *caring community*, yaitu suasana sekolah yang mendorong setiap individu untuk saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Penelitian Buterin Mičić (2021) mengonfirmasi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang berperan sebagai komunitas peduli berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan empati sosial siswa.

Konsep *moral reflection* menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran etis. Meyer (2024) menjelaskan bahwa pelatihan penalaran moral yang berbasis refleksi mampu mengubah cara siswa memandang nilai dan tanggung jawab sosialnya. Ketika refleksi ini dipadukan dengan motivasi intrinsik dan keteladanan guru, maka nilai moral dapat bertransformasi menjadi tindakan sosial yang berkelanjutan (Yanti et al., 2025). Dalam perspektif ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai figur teladan moral yang menampilkan integritas dan empati dalam keseharian.

Sementara itu, teori *Experiential Learning* Kolb (2015) memperkaya pendekatan ini dengan memberikan dimensi praktis terhadap bagaimana nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan. Proses belajar melalui pengalaman nyata memungkinkan siswa tidak hanya memahami makna kebaikan, tetapi juga merasakannya. Ketika pengalaman tersebut diikuti oleh refleksi mendalam dan tindakan sosial berulang, maka pembentukan karakter menjadi proses yang berakar kuat dalam kesadaran diri. Penelitian Jones et al. (2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lingkungan mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kesejahteraan emosional peserta didik. Gaspar dan Esteves (2022) bahkan menemukan bahwa perkembangan empati dari remaja menuju dewasa berjalan lebih konsisten ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan sosial yang reflektif dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, berbagai penelitian telah mengadopsi prinsip tersebut. Program SIBERSERI yang dikembangkan oleh Pranata dan Wardefi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sedekah harian bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang menumbuhkan empati sosial dan kesadaran spiritual. Cania dan Wibowo (2025) dalam studinya tentang infak Jumat di SMA Negeri 1 Padang menemukan pola serupa: pembiasaan berbagi mendorong lahirnya solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama di kalangan siswa. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan berbagi yang dikombinasikan dengan pembinaan reflektif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan karakter dermawan di kalangan pelajar.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan aspek perilaku (behavioristik) dan belum mengintegrasikan dimensi reflektif dan spiritual secara mendalam. Di sinilah teori pembelajaran bermakna dari Ausubel (1968) dan teori *discovery learning* dari Bruner (1960) memberikan kontribusi penting. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dengan demikian, kegiatan sosial seperti sedekah akan lebih berpengaruh apabila dikaitkan dengan pengalaman hidup dan nilai spiritual yang telah dikenal peserta didik. Bruner menambahkan bahwa siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk menemukan makna moral melalui proses eksplorasi diri dan interaksi sosial.

Penelitian Maslakhah (2019) tentang penerapan metode *learning by doing* menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial dapat memperkuat tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran moral. Hasil ini sejalan dengan temuan Yusmuliadi dan Agustang (2021) bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah, seperti OSIS, efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial karena memberi ruang bagi mereka untuk belajar dari pengalaman nyata.

Nilai spiritual Islam memperdalam seluruh proses tersebut. Wahib (2021) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan yang sadar spiritual, yakni manusia yang menyadari tanggung jawab moralnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dalam pandangan ini, *niyyah* (niat ikhlas) menjadi dasar moral action, sementara *ihsan* menuntun seseorang untuk berbuat baik secara reflektif dan penuh kesadaran. Prinsip *maqāsid al-sharī'ah* sebagaimana dijelaskan oleh Maulida dan Ali (2023) juga memberikan arah etik bagi pendidikan karakter dermawan, yakni menjadikan aktivitas ekonomi dan sosial sebagai sarana mencapai kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan hidup.

Hasil-hasil penelitian kontemporer memperkuat integrasi teori-teori tersebut. Villacís et al. (2023) menemukan bahwa kekuatan karakter seperti cinta, harapan, dan kebijaksanaan berhubungan erat dengan motivasi moral dan identitas vokasional remaja. Dimitropoulou et al. (2025) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif memperkuat emosi akademik dan motivasi belajar, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan karakter sosial siswa. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, hal ini mencerminkan sinergi antara akal, hati, dan amal sebagaimana dirumuskan Wahib (2021).

Dari keseluruhan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dermawan melalui sedekah harian idealnya tidak berhenti pada habituasi perilaku, tetapi harus melalui proses pengalaman konkret, refleksi bermakna, dan niat spiritual. Integrasi teori Lickona dan Kolb dengan nilai-nilai Islam menghadirkan model pendidikan karakter yang utuh, di mana siswa belajar memberi bukan karena perintah, melainkan karena kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman, refleksi, dan makna iman. Pendidikan seperti ini tidak hanya membentuk karakter dermawan, tetapi juga menumbuhkan manusia reflektif yang memiliki empati sosial dan integritas spiritual, menjadi suatu model pendidikan karakter yang relevan untuk menjawab tantangan moral remaja Indonesia masa kini.

Kajian terbaru mendukung integrasi ini. Kristjánsson (2022) menilai bahwa teori moral modern seperti Lickona memerlukan adaptasi nilai kontekstual agar sesuai dengan budaya lokal. Narvaez dan Lapsley (2021) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menggabungkan etika kebajikan dan teori sosial-kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan *maqāsid al-sharī'ah* (Maulida & Ali, 2023), yang menempatkan amal sosial seperti sedekah sebagai wujud keseimbangan antara akal, spiritualitas, dan kemaslahatan sosial.

Penelitian nasional mendukung relevansi ini. Program SIBERSERI (Siswa Bersedekah Setiap Hari) di SMPN 1 IV Koto Amal (Pranata & Wardefi, 2024) meningkatkan empati sosial siswa, sedangkan Cania dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa infak Jumat memperkuat solidaritas. Namun, keduanya belum mengintegrasikan tahap refleksi moral secara eksplisit. Model ERCL hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menambahkan dimensi refleksi dan spiritualitas dalam pembelajaran karakter dermawan.

Dari sisi ilmiah, penelitian ini berangkat dari adanya *gap* dalam literatur pendidikan karakter di Indonesia. Sebagian besar studi tentang pembentukan karakter dermawan, seperti infak Jumat atau sedekah harian, cenderung menekankan dimensi perilaku melalui pendekatan *habituasi* (pembiasaan) yang bersifat behavioristik. Padahal, pembentukan karakter tidak hanya menuntut pengulangan tindakan, tetapi juga memerlukan proses refleksi nilai dan makna spiritual yang menginternalisasi niat dan kesadaran moral individu. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum mengintegrasikan teori Lickona dan Kolb secara konseptual dalam

konteks pendidikan Islam, di mana aspek spiritual dan pengalaman sosial seharusnya berjalan beriringan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya menyatukan dua paradigma besar pendidikan karakter modern dan Islam ke dalam model integratif Experiential–Reflective Charity Learning (ERCL). Model ini menempatkan contoh praktik sedekah harian sebagai media belajar moral yang menggabungkan pengalaman konkret (Kolb), refleksi nilai (Lickona), dan kesadaran spiritual (Wahib). Dengan demikian, pendidikan karakter dermawan tidak hanya berorientasi pada perilaku memberi, tetapi juga pada penghayatan makna spiritual dan sosial dari tindakan tersebut.

Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal utama: bagaimana kondisi moral ekonomi dan perilaku sosial remaja Indonesia saat ini; bagaimana teori Lickona dan Kolb dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dermawan berbasis sedekah harian; serta bagaimana nilai-nilai Islam seperti *niyyah* dan *ihsan* memperkuat pembelajaran moral berbasis pengalaman tersebut.

Tujuan dari penelitian literatur ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi karakter sosial dan moral ekonomi remaja berdasarkan penelitian terkini, menganalisis integrasi teori Lickona dan Kolb dalam konteks pendidikan karakter dermawan, serta mengkaji kontribusi nilai-nilai Islam dalam memperkaya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan refleksi moral.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis integrasi moral-emosional-spiritual. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang kegiatan sedekah harian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi proses pembelajaran reflektif dan transformatif. Manfaat sosialnya terletak pada pembentukan peserta didik yang memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual yang utuh hingga terbentuk karakter yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia modern.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dermawan tidak cukup diajarkan melalui teori atau peraturan, tetapi harus dialami, direnungkan, dan dimaknai. Melalui integrasi teori Lickona, Kolb, dan nilai-nilai Islam, pendidikan karakter diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat *beramal dengan kesadaran*, dan juga membangun manusia yang tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan dan menjadikannya kebiasaan hidup sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi literatur integratif-deskriptif dengan adaptasi *PRISMA-like process* (Moher et al., 2020). Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan teori dan hasil penelitian empiris guna merumuskan model konseptual baru.

### **Tahap Identifikasi**

Pencarian literatur dilakukan di Scopus dan SINTA untuk periode tahun 2020-2025, dengan kata kunci: *Lickona*, *Kolb*, *experiential learning*, *niyyah*, *ihsan*, dan *charity education*. Sebanyak 86 dokumen ditemukan.

### **Tahap Penyaringan**

Artikel duplikat dan yang tidak *peer-reviewed* dihapus, tersisa 48 artikel.

### **Tahap Kelayakan**

Abstrak dibaca untuk memastikan relevansi dengan tema karakter dermawan, teori Lickona–Kolb, dan spiritualitas Islam. Tersisa 24 artikel.

### **Tahap Inklusi**

Akhirnya dipilih 14 sumber artikel, terdiri atas 7 artikel Scopus, 7 artikel SINTA.

Selain itu juga menggunakan 8 buku teori.

Analisis dilakukan melalui *thematic content analysis* dalam empat langkah: identifikasi tema, kategorisasi teori, analisis perbandingan, dan sintesis integratif. Hasilnya menghasilkan empat tema utama ERCL: (1) niat moral (*niyyah*), (2) pengalaman sosial konkret, (3) refleksi moral, dan (4) internalisasi spiritual (*ihsan*).

Validitas dijaga melalui *triangulasi sumber* dan *peer debriefing* oleh tiga dosen pendidikan karakter di UPI Bandung.

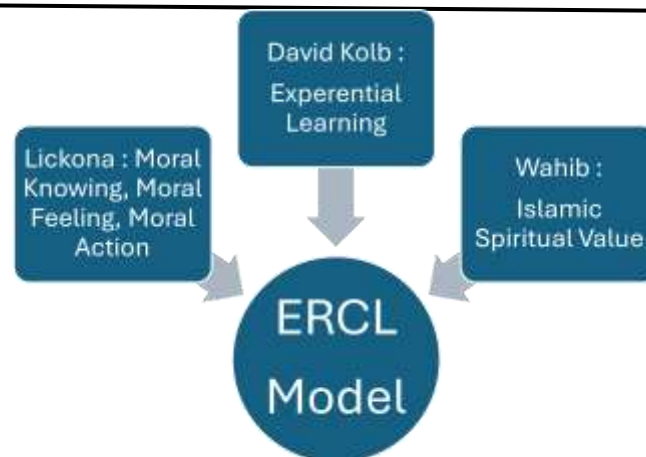
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskusi Teoretis: Integrasi Moral, Pengalaman, dan Spiritualitas**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa model Experiential–Reflective Charity Learning (ERCL) merepresentasikan evolusi paradigma pendidikan karakter dari sekadar penanaman nilai menuju *internalisasi kesadaran moral-spiritual*. Dalam pandangan Lickona (1991; 2004), pendidikan karakter menuntut keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Empat dari Sepuluh Prinsip Moral Lickona di antaranya sangat relevan untuk konteks pembelajaran sosial-ekonomi dermawan, yaitu penciptaan komunitas yang peduli (*caring community*), pembentukan motivasi moral dari dalam diri (*internal moral motivation*), latihan refleksi moral (*moral reflection*), serta keteladanan guru sebagai model nilai (*teacher as moral model*). Namun, implementasi di sekolah kerap berhenti pada tahap kognitif seperti menghafal nilai tanpa mengalami atau memaknainya. Di sinilah Kolb (2015) memperkaya kerangka tersebut: pengalaman konkret secara berulang menjadi ruang dialektika antara tindakan dan refleksi yang menghasilkan pemahaman baru.

Keterpaduan keduanya memperlihatkan bahwa karakter dermawan tidak tumbuh melalui instruksi verbal, melainkan melalui siklus pengalaman sosial yang terus-menerus dimaknai. Wahib (2021) melengkapi kerangka itu dengan dimensi *niyyah* (kesadaran niat) dan *ihsan* (ketulusan tindakan), yang menjadikan pengalaman moral bukan sekadar perilaku sosial, tetapi juga ibadah yang menyentuh sisi spiritual terdalam. Dengan demikian, model ERCL menyatukan tiga domain: moralitas (Lickona), pengalaman (Kolb), dan spiritualitas (Wahib) menjadi satu ekologi belajar yang menumbuhkan kesadaran reflektif.

Meskipun teori Lickona menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, beberapa kritik menyebutkan bahwa pendekatan ini terlalu menitikberatkan pada aspek moral universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya (Kristjánsson, 2022). Di sisi lain, Kolb sering dikritik karena kurang memperhatikan dimensi nilai dan motivasi internal. Oleh karena itu, integrasi keduanya dalam ERCL, yang diperkaya dengan nilai *niyyah* dan *ihsan* dalam Islam, menjadi bentuk koreksi konseptual terhadap dua kelemahan tersebut, sekaligus menghadirkan pendekatan moral yang lebih utuh secara kognitif, afektif, dan spiritual.



Gambar 1. Model ERCL

Kesesuaian ini diperkuat oleh temuan Meyer (2024) tentang efektivitas pelatihan refleksi moral dalam meningkatkan empati dan penalaran etis, serta hasil studi Villacís et al. (2023) yang menegaskan peran kekuatan karakter seperti kasih, harapan, dan kebijaksanaan dalam memotivasi perilaku sosial. Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut menemukan padanannya pada konsep *rahmah*, *tawakkul*, dan *hikmah* sebagai tiga pilar moral yang membentuk kepribadian ihsani menurut Wahib (2021).

Dengan demikian, sedekah harian bukan sekadar praktik sosial, tetapi ruang laboratorium spiritual di mana siswa belajar untuk *merasakan* nilai, bukan hanya *mengetahuinya*. Pengalaman memberi, refleksi diri, dan pembiasaan berulang membentuk spiral pertumbuhan moral yang berkelanjutan. Setiap tindakan kecil menjadi pijakan menuju integritas moral yang lebih utuh.

### Diskusi Empiris: Pembelajaran Karakter di Sekolah

Dalam konteks empiris, penelitian-penelitian nasional yang dianalisis memberikan landasan kuat bagi implementasi ERCL di sekolah menengah. Program SIBERSERI oleh Pranata dan Wardefi (2024) menunjukkan bagaimana kegiatan sedekah harian dapat mengembangkan empati sosial dan tanggung jawab kolektif ketika diintegrasikan ke dalam rutinitas belajar. Sementara itu, penelitian Cania dan Wibowo (2025) tentang infak Jumat membuktikan bahwa pembiasaan berbagi menumbuhkan solidaritas antar-siswa serta meningkatkan partisipasi sosial dalam komunitas sekolah.

Namun, kedua penelitian tersebut menyoroti bahwa kegiatan sedekah sering kali dijalankan tanpa refleksi mendalam atau pendampingan moral yang sistematis. Di sinilah model ERCL hadir sebagai jawaban atas kekosongan tersebut. Dengan menambahkan tahap refleksi dan pemaknaan, kegiatan sosial sederhana dapat berubah menjadi proses belajar bermakna (Ausubel, 1968).

Penerapan refleksi terstruktur, misalnya melalui jurnal harian, diskusi kelas, atau mentoring spiritual, memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman sedekah dengan nilai-nilai moral yang lebih luas seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Bruner (1960) tentang *discovery learning*, bahwa nilai moral seharusnya ditemukan dan dihayati sendiri oleh peserta didik, bukan sekadar diberitahukan.

Secara empiris, hal ini memperlihatkan bahwa sekolah perlu menata ulang cara mereka mengelola kegiatan filantropi agar tidak berhenti pada ritual, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran karakter. Guru, dalam kerangka Lickona, berperan sebagai *moral model*, menunjukkan keteladanan nyata dalam pengelolaan sedekah dan kejujuran administrasinya.

Ketika siswa melihat integritas tersebut, mereka belajar bukan hanya melalui kata, tetapi melalui contoh yang hidup (Yanti et al., 2025).

### **Implikasi bagi Guru dan Sekolah**

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah:

Pertama, guru sebagai fasilitator refleksi moral. Guru tidak cukup berperan sebagai pengawas kegiatan sosial, tetapi sebagai pemandu yang membantu siswa menafsirkan makna pengalaman mereka. Proses *moral reflection* sebagaimana ditegaskan Lickona (2004) dan diperkuat oleh Meyer (2024) memungkinkan siswa menyadari konsekuensi etis dari setiap tindakan.

Kedua, pembelajaran lintas mata pelajaran. Model ERCL memungkinkan integrasi kegiatan sedekah harian ke dalam kurikulum lintas bidang, seperti PPKn, Pendidikan Agama, dan Ekonomi. Misalnya, dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat menganalisis praktik sedekah sebagai contoh ekonomi moral; sementara dalam pelajaran agama, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dan keadilan sosial, seperti QS. Al-Baqarah (2): 267 dan QS. Al-Hadid (57): 18.

Ketiga, perluasan budaya sekolah peduli sosial. Penerapan ERCL mendorong terciptanya *caring community*—lingkungan sekolah yang menumbuhkan empati kolektif. Buterin Mičić (2021) menegaskan bahwa iklim sekolah yang penuh kepedulian memperkuat kesejahteraan psikologis dan keterlibatan siswa. Dalam konteks ini, kegiatan sedekah harian dapat menjadi sarana membangun solidaritas antarsiswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah.

Keempat, internalisasi nilai spiritual Islam dalam sistem pendidikan karakter. Wahib (2021) menekankan bahwa *niyyah* dan *ihsan* adalah landasan pembentukan karakter sejati. Dengan menempatkan kesadaran spiritual sebagai dasar tindakan sosial, sekolah dapat menghindari jebakan formalisme moral yang sekadar menilai perilaku lahiriah tanpa menumbuhkan kesadaran batiniah.

Kelima, strategi penguatan karakter ekonomi remaja. Melalui refleksi atas kebiasaan memberi, siswa belajar mengelola uang saku secara bertanggung jawab, menunda keinginan konsumtif, dan memahami makna keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan sosial. Hal ini relevan dengan temuan Purba et al. (2024) bahwa perilaku konsumtif siswa dapat ditekan melalui pendidikan moral ekonomi berbasis pengalaman sosial.

### **Implikasi Kebijakan Pendidikan**

Dari perspektif kebijakan, model ERCL dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Model ini mengoperasionalkan nilai-nilai inti PPK seperti integritas, gotong royong, kemandirian, dan religiusitas, melalui pendekatan pembelajaran yang konkrit dan reflektif. Penerapannya dapat dimulai dari skala kecil di sekolah menengah melalui kegiatan sedekah harian terintegrasi, yang kemudian dikembangkan menjadi proyek sosial sekolah berbasis komunitas.

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi juga dapat menggunakan model ini untuk mengembangkan pelatihan guru berbasis *experiential moral learning*. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menjadi penggerak utama pendidikan karakter yang mengakar pada pengalaman sosial dan spiritual peserta didik.

Selain itu, penerapan model ini mendukung capaian SDGs poin 4 (Quality Education) dan poin 8 (Decent Work and Economic Growth) dengan menumbuhkan generasi yang berintegritas, memiliki kesadaran moral ekonomi, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial.

### **Sintesis Akhir**

Diskusi teoretis dan empiris dalam penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dermawan melalui sedekah harian merupakan proses multidimensional yang menggabungkan moralitas, pengalaman, dan spiritualitas. Integrasi teori Lickona, Kolb, Ausubel, Bruner, dan Wahib menghadirkan model pembelajaran reflektif yang tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin.

Model ERCL menegaskan bahwa pendidikan karakter yang sejati harus menggerakkan tiga hal sekaligus:

1. Akal : melalui pembelajaran bermakna yang menghubungkan konsep dengan pengalaman;
2. Hati : melalui refleksi moral dan empati sosial;
3. Amal : melalui praktik sedekah yang berulang dan penuh keikhlasan.

Sinergi ketiganya menjadikan pendidikan karakter bukan sekadar wacana, melainkan gaya hidup spiritual yang menyatu dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, ERCL berpotensi menjadi paradigma baru pendidikan karakter Islam modern sebagai pendidikan yang menghidupkan nilai melalui pengalaman, memaknai tindakan melalui refleksi, dan menghidupkan kembali spiritualitas melalui amal sosial yang berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter dermawan melalui sedekah harian dengan pendekatan Experiential–Reflective Charity Learning (ERCL) merupakan strategi pendidikan moral yang efektif, karena menekankan pengalaman nyata, refleksi moral, dan kesadaran spiritual sebagai proses internalisasi nilai. Pembelajaran karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer nilai, tetapi perlu dihidupkan dalam praktik sosial yang reflektif sehingga mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan integritas moral ekonomi. Model ERCL memperlihatkan keterpaduan antara teori pendidikan karakter modern dan spiritualitas Islam, menjadikan sedekah harian bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan sarana pembentukan kesadaran moral yang mendalam. Secara teoretis, model ini memperkaya wacana pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dimensi moral, emosional, dan spiritual dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh, serta secara praktis dapat menjadi acuan bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan berbasis aksi sosial yang kontekstual dan berkesadaran spiritual.

### **REFERENSI**

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Buterin Mičić, L. (2021). The relationship between students' perception of a school as a caring community and academic motivation. *Pedagogika*, 140(4), 294–309.
- Cania, A., & Wibowo, B. S. (2025). Pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan infak Jumat di SMA Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sosial*, 3(3), 200–213. <https://portal.issn.org/resource/ISSN/3026-085X>
- Gaspar, A., & Esteves, C. (2022). Empathy development from adolescence to adulthood and its consistency across targets. *Frontiers in Psychology*, 13, 871. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.00871>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Kristjánsson, K. (2022). Virtue ethics and moral education revisited. *Journal of Moral Education, 51*(3), 285–298. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2047806>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan metode learning by doing dalam pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Diksi, 27*(2), 133–144. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.27681>
- Maulida, R., & Ali, H. (2023). Maqasid syariah index and moral economy in Islamic education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 5*(1), 45–60.
- Meyer, M. (2024). Moral education through the fostering of reasoning skills. *Journal of Character Development Studies, 12*(2), 98–113. <https://doi.org/10.1177/24542120241298734>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2021). Moral character education: The integration of virtue ethics and social-cognitive theory. *Educational Psychology Review, 33*(2), 431–450. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09534-9>
- Pranata, R., & Wardefi, Y. (2024). Program SIBERSERI dalam pembentukan empati sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 5*(1), 34–46.
- Purba, A., Syafrina, D., & Hidayat, R. (2024). Perilaku konsumtif remaja dan implikasinya terhadap pendidikan karakter ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia, 6*(2), 121–133.\*
- Villacís, M., Martínez, M., & Dávila, F. (2023). Character strengths, moral motivation, and vocational identity in adolescents and young adults. *Current Psychology, 42*(5), 3924–3938. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02894-1>
- Wahib, A. (2021). *Filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter spiritual*. Alfabeta.
- Yanti, N., Rahmawati, A., & Widodo, S. (2025). Indonesian teachers' roles in designing and utilizing AI-powered animated videos to foster character education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24*(1), 150–170. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.9>
- Yusmuliadi, M., & Agustang, A. (2021). Peranan OSIS dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Pangkep. *Pinisi Journal of Sociology Education Review, 1*(2), 95–107.